

MENGUBAH RISIKO MENJADI PENGHARGAAN

Mempercepat aksi korporasi di sektor kelapa sawit





DAFTAR ISI

- 04 **Tentang CDP**
- 05 **Pengantar dari Direktur Bidang Kehutanan**
- 06 **Tentang laporan ini**
- 07 **Temuan-temuan utama**
- 08 **Kasus bisnis untuk bertindak**
- 09 **Perusahaan-perusahaan yang melakukan pelaporan terkait kelapa sawit pada tahun 2017 dan 2018**
- 10 **Kelapa sawit membawa risiko yang signifikan bagi bisnis**
- 11 **Perusahaan-perusahaan sedang melibatkan rantai pasok mereka untuk mengelola risiko**
- 13 **Ambisi korporasi semakin menguat**
- 14 **Perusahaan-perusahaan terus berinvestasi pada sertifikasi pihak ketiga untuk kelapa sawit**
- 15 **Langkah ke depan**
- 16 **Indikator-indikator utama dari kuesioner Hutan CDP**
- 18 **Skor kelapa sawit CDP bagi perusahaan-perusahaan yang ditampilkan dalam laporan ini**

Pemberitahuan Penting

Konten laporan ini boleh digunakan oleh siapa saja asalkan disertai pengakuan terhadap CDP, sebagai pihak yang menyusun dan menerbitkan. Hal ini bukan berarti bahwa kami memberikan izin untuk mengemas ataupun menjual ulang data manapun yang dilaporkan kepada CDP atau para pengarang yang berkontribusi dan muncul dalam laporan ini. Jika Anda berniat untuk mengemas ataupun menjual ulang isi yang merupakan bagian dari laporan ini, Anda harus mendapatkan izin tertulis dari CDP terlebih dahulu.

CDP telah mempersiapkan data dan analisa dalam laporan ini berdasarkan berbagai respon terhadap permintaan informasi CDP tahun 2018. CDP tidak menyatakan ataupun menjamin (baik secara tersurat maupun tersirat) akurasi atau kelengkapan informasi dan opini yang terkandung dalam laporan ini. Anda tidak disarankan untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan ini tanpa memperoleh anjuran profesional tertentu. Sejauh yang diperkenankan secara hukum, CDP tidak menerima ataupun memikul beban, tanggung jawab maupun tugas perawatan apapun atas konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan jika Anda maupun siapapun mengambil ataupun tidak mengambil tindakan karena berpegang pada informasi yang terkandung dalam laporan ini atau atas keputusan apapun berdasarkan laporan ini. Semua informasi dan pandangan-pandangan yang diungkapkan disini oleh CDP adalah berdasarkan penilaian pada saat laporan ini dibuat dan bisa berubah tanpa pemberitahuan yang diakibatkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik, industri dan hal-hal yang menyangkut perusahaan. Komentar-komentar tamu yang disertakan dalam laporan ini mencerminkan pandangan-pandangan masing-masing pengarang; penyertaan pendapat mereka dalam laporan ini tidak berarti restu terhadapnya.

CDP, firma-firma atau perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dengannya, maupun para pemegang saham pada perusahaan-perusahaan tersebut, anggota, mitra, investor utama, direktur, pegawai dan/atau karyawan daripadanya, diperbolehkan memegang kepemilikan sekuritas dalam perusahaan-perusahaan yang dibahas disini. Sekuritas perusahaan-perusahaan yang disebutkan dalam dokumen ini belum tentu tersedia untuk dijual di beberapa negara bagian ataupun negara, dan belum tentu cocok untuk semua jenis investor; nilainya dan pendapatan yang dihasilkannya bisa berfluktuasi dan/atau berdampak negatif oleh nilai tukar.

Yang dimaksud dengan 'CDP' adalah CDP North America, Inc, suatu lembaga nirlaba yang memiliki status amal di Amerika Serikat dan 'CDP Worldwide', dengan nomor amal terdaftar 1122330 dan suatu perusahaan yang dibatasi oleh jaminan, yang terdaftar di Inggris dengan nomor 05013650.

TENTANG CDP

CDP, awalnya Carbon Disclosure Project, memiliki visi mewujudkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dunia yang selaras bagi manusia dan planet bumi. Misi kami fokus pada investor, perusahaan, pemerintah nasional dan sub-nasional agar mengambil langkah genting untuk membangun suatu perekonomian yang sungguh-sungguh berkelanjutan. Kami memberikan dukungan bagi pembuatan keputusan dan aksi, dengan menawarkan sistem pengungkapan tingkat dunia yang memungkinkan perusahaan-perusahaan, kota-kota dan wilayah-wilayah untuk mengukur dan mengelola dampak-dampak lingkungannya.

Melalui kantor-kantor dan mitra-mitra kami di 50 negara, kami telah mendorong pengungkapan di bidang lingkungan yang tidak terkira jumlahnya. Selama 17 tahun terakhir, kami sudah membangun koleksi data lingkungan hasil pelaporan-diri yang komprehensif di dunia, yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan berdasarkan informasi yang lebih baik oleh jaringan investor dan pembeli skala besar global kami, yang nilainya mencapai lebih dari US\$ 100 triliun, dan juga para pembuat kebijakan. Melalui platform pengungkapan, data dan perangkat yang kami miliki, kami memberikan dukungan dan advokasi bagi rencana-rencana transisi yang mengurangi emisi, menghindari deforestasi, mewujudkan ketahanan air dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim. Kami berupaya untuk mengarusutamakan pelaporan lingkungan dan

menyediakan wawasan-wawasan dan analisa terperinci guna mendorong langkah genting yang dibutuhkan bagi dunia yang aman-iklim, aman-air dan bebas-deforestasi.

Sejak tahun 2013, kegiatan CDP terkait hutan ditujukan untuk menghapuskan deforestasi yang didorong oleh komoditas dari rantai pasok dengan melibatkan perusahaan-perusahaan di seluruh dunia yang memproduksi dan membeli komoditas-komoditas yang berisiko terhadap hutan seperti kedelai, kayu, daging sapi, kelapa sawit dan karet. Kami menyediakan suatu platform bagi perusahaan-perusahaan ini untuk melaporkan informasi kepada para investor dan pembeli skala besar terkait upaya-upaya mereka untuk mengelola risiko deforestasi dan melindungi hutan global.



PENGANTAR DARI DIREKTUR BIDANG KEHUTANAN



Sultana Bashir
Direktur Bidang Kehutanan
(Pelaksana Sementara)

Kita sudah tidak punya waktu lagi. Menurut temuan-temuan terkini dari Panel Antar-pemerintah Bidang Perubahan Iklim atau Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), kita hanya punya 12 tahun untuk mencegah dampak bencana perubahan iklim dengan menahan laju suhu pemanasan global dibawah 1,5°C. Hal ini akan membutuhkan perubahan transformasional di setiap lingkup kegiatan ekonomi, terutama dalam pola-pola produksi dan konsumsi kita. Bisnis seperti biasa tidak bisa terus dilakukan jika kita ingin memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran global¹.

Hutan alam, terutama hutan tropis yang kaya akan karbon, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari solusi iklim, yang berkontribusi terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Namun, nilai ekonomis sesungguhnya dari hutan yang belum terjamah masih belum menjadi bagian yang memadai dari pembuatan keputusan bisnis. Antara tahun 2001-2015, deforestasi yang didorong oleh komoditas berkontribusi terhadap 61% dari perubahan tata guna lahan secara permanen di Asia Tenggara². Di Indonesia, ekspansi kelapa sawit telah menjadi pendorong utama deforestasi. Pada saat yang sama, ada manfaat ekonomi yang tidak terbantahkan dari kelapa sawit. Kelapa sawit telah menciptakan jutaan pekerjaan dan mengangkat banyak sekali rumah tangga keluar dari kemiskinan di Indonesia dan beberapa bagian Asia Tenggara lainnya. Selain itu, jika dilihat dari jumlah lahan yang dibutuhkan, produksi kelapa sawit jauh lebih efisien dibandingkan tanaman minyak nabati lainnya³.

Dengan demikian, kelapa sawit akan selalu ada hingga di masa depan. Kabar baiknya, laju hilangnya hutan di Indonesia mengalami penurunan tajam pada tahun 2017 hingga dibawah level 2015, kemungkinan besar disebabkan oleh langkah-langkah regulasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia⁴. Merupakan hal yang vital bagi perusahaan untuk mempertahankan capaian ini dengan menggandakan upaya-upaya mereka untuk melakukan transformasi terhadap rantai pasoknya dan mempercepat transisi menuju industri kelapa sawit yang bertanggung-jawab dalam skala luas. Hal ini membutuhkan langkah-langkah praktis, seperti menempatkan berbagai insentif, pendanaan, perangkat dan strategi yang tepat untuk secara efektif mengelola risiko-risiko deforestasi dalam rantai pasok perusahaan dan pada akhirnya memotong keterkaitan antara produksi kelapa sawit dan deforestasi. Hal ini juga

membutuhkan transparansi dan akuntabilitas untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi.

Tahun 2018 menandai suatu capaian utama bagi kerja CDP di bidang kehutanan. Untuk pertama kalinya kami terlibat secara langsung dengan perusahaan-perusahaan di garis depan dalam memberikan dukungan bagi industri kelapa sawit untuk tumbuh namun bertanggung-jawab di Indonesia. Kami juga senang bisa bekerja langsung dengan banyak organisasi dan orang-orang yang sudah lama terlibat dengan industri kelapa sawit sehingga industri tersebut akan terus menyokong mata pencaharian setempat, perekonomian Indonesia dan konsumen kelapa sawit global dalam jangka panjang tanpa membahayakan modal alam negara tersebut. Kami berterimakasih kepada mereka semua, terutama kepada Kementerian Koordinator bidang Perekonomian Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Sintang, Siak, Kapuas Hulu, Pelalawan, Rokan Hilir dan Ketapang, juga para mitra kami dari berbagai LSM, LTKL (Lingkar Temu Kabupaten Lestari), Indonesian Business Council for Sustainable Development (IBCSD), TFA 2020 Southeast Asia, Roundtable of Sustainable Palm Oil (RSPO) Indonesia, Sodago Siak, Institut Penelitian Inovasi Bumi (INOBU), IDH Sustainable Trade Initiative, Proforest, Daemeter Consulting, UNDP, Winrock, WRI, WWF, Conservation International, dan Kehati.

CDP juga sangat berterimakasih kepada David and Lucile Packard Foundation atas dukungannya terhadap kerja kami di Indonesia.

Sultana Bashir
Direktur Bidang Hutan (Pelaksana Sementara)

1. <https://www.ipcc.ch/sr15/>

2. Curtis, P.G. et al. (2018). Classifying drivers of global forest loss. *Science* 361:1108-1111

3. IUCN (2018). Oil Palm and Biodiversity. A situation analysis by the IUCN Oil Palm Task Force.

4. WRI (2018). <https://www.wri.org/blog/2018/08/indonesias-deforestation-dropped-60-percent-2017-theres-more-do>

TENTANG LAPORAN INI

Laporan ini merupakan laporan kami yang pertama yang fokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan yang memproduksi dan/atau menggunakan kelapa sawit. Laporan ini ditujukan untuk perusahaan maupun investor yang ingin memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung suatu rantai pasok kelapa sawit yang bertanggung-jawab dan mewujudkan sebuah dunia dibawah 1,5°C, aman air dan bebas deforestasi.

Pada tahun 2018, 7.018 perusahaan-perusahaan terbesar di dunia melaporkan informasi terkait upaya-upaya mereka untuk mengelola berbagai risiko dan dampak terkait iklim, air dan hutan yang mereka hadapi melalui platform pengungkapan global CDP. Angka ini meliputi 455 perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait risiko-risiko dan dampak-dampak deforestasi yang mereka hadapi. Data ini dimanfaatkan oleh lebih dari 525 investor institusi, dengan nilai AS\$ 96 triliun, untuk terlibat dengan perusahaan-perusahaan portfolio, memberikan informasi terkait keputusan investasi dan mengkatalisasi perubahan. Selain itu, 14 organisasi pembeli skala besar menggunakan data hutan CDP untuk mendorong wawasan, akuntabilitas dan aksi yang lebih besar dalam rantai pasok globalnya.

Laporan ini menganalisa pengungkapan dari 64 perusahaan yang memproduksi, membeli dan/atau menggunakan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2017. Kami menggunakan data ini sebagai

baseline untuk membandingkannya dengan informasi yang dilaporkan oleh 69 perusahaan yang melakukan pengungkapan melalui kuesioner hutan pada tahun 2018.

Laporan ini ditujukan untuk mencapai tiga hal: menginventarisasi pemahaman yang ada di kalangan perusahaan pada saat ini akan risiko dan dampak terhadap deforestasi yang berhubungan dengan kelapa sawit Indonesia; mengidentifikasi aksi-aksi penting sektor swasta yang akan membantu perusahaan-perusahaan mewujudkan komitmen-komitmen mereka untuk menghapus deforestasi dari rantai pasok; dan yang paling penting, menyuarakan seruan bertindak bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam sektor kelapa sawit Indonesia agar mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencegah peningkatan hutan yang hilang untuk mencapai sasaran-sasaran iklim dan pembangunan berkelanjutan global.



TEMUAN-TEMUAN UTAMA

- 1 Kelapa sawit membawa risiko yang signifikan bagi perusahaan dan dapat menimbulkan dampak finansial ataupun strategis yang nyata terhadap bisnis perusahaan**
 - ▶ Lebih dari 80% perusahaan yang melakukan pelaporan, yang memproduksi dan/atau membeli kelapa sawit dari Indonesia mengidentifikasi beberapa risiko yang berkaitan dengan hutan pada tahun 2017 dan 2018, termasuk risiko-risiko yang terkait dengan reputasi, regulasi dan fisik. Rusaknya reputasi merek dagang merupakan potensi dampak yang paling sering diidentifikasi, diikuti oleh penurunan permintaan atas produk-produk dan layanan-layanan dan peningkatan biaya-biaya operasional.
- 2 Sistem kemamputelusuran dan sertifikasi merupakan langkah-langkah yang paling sering digunakan untuk mengelola risiko deforestasi terkait kelapa sawit dalam rantai pasok perusahaan. Akan tetapi, volume kelapa sawit yang masuk dalam sertifikasi jumlahnya terbatas.**
 - ▶ 94% perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan melaporkan bahwa mereka memiliki sistem kemamputelusuran, dan 86% melaporkan bahwa kelapa sawitnya sudah memiliki sertifikasi pihak ketiga. Namun hanya 41% perusahaan melaporkan bahwa 100% kelapa sawit yang mereka produksi dan/atau gunakan sudah memiliki sertifikasi pihak ketiga.
- 3 Perusahaan-perusahaan juga melibatkan rantai pasok mereka untuk mengelola risiko, meskipun pelibatan pemasok tampaknya sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017.**
 - ▶ Jumlah perusahaan yang terlibat dengan petani kelapa sawit ataupun dengan pemasok langsung dan tidak langsung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 meskipun pelibatan tersebut penting mengingat pentingnya peran produksi petani sawit dalam sektor kelapa sawit Indonesia.
- 4 Perusahaan-perusahaan sedang meningkatkan manajemen risiko deforestasi dalam struktur tata kelola-nya, untuk mencerminkan peningkatan pemahaman terhadap potensi dampak risiko-risiko tersebut terhadap bisnis mereka.**
 - ▶ Pengawasan tingkat Dewan pada isu-isu yang berhubungan dengan hutan telah tumbuh sebanyak lebih dari sepertiga kali lipat, dimana perusahaan-perusahaan pelapor yang memiliki pengawasan tersebut tadinya mencakup 69% pada tahun 2017 menjadi 86% pada tahun 2018.
 - ▶ 45% dari perusahaan-perusahaan yang melakukan pelaporan pada tahun 2018 mengidentifikasi kompleksitas rantai pasok sebagai salah satu tantangan untuk menghilangkan risiko-risiko deforestasi dalam rantai pasok mereka. Peningkatan pelibatan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, peningkatan transparansi dan perbaikan kualitas data adalah langkah-langkah yang diidentifikasi oleh perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kemampuan mereka mengatasi risiko-risiko deforestasi.
- 5 Hanya sedikit dukungan finansial maupun teknis diberikan kepada para pemasok oleh perusahaan manufaktur dan ritel besar untuk membantu mengembangkan kapasitas dalam memasok kelapa sawit berkelanjutan.**
 - ▶ Meskipun jumlah perusahaan yang menyediakan dukungan finansial dan teknis bagi para pemasok meningkat antara tahun 2017 dan 2018, proporsinya masih rendah. Pada tahun 2018, hanya 8% perusahaan menyediakan dukungan finansial dan 19% menawarkan dukungan teknis. Bertransisi ke industri kelapa sawit yang bertanggung-jawab akan membutuhkan investasi finansial dan teknis bagi para pemasok dari organisasi-organisasi pembeli skala besar.

KASUS BISNIS UNTUK BERTINDAK

Deforestasi menimbulkan risiko-risiko yang signifikan bagi perusahaan-perusahaan dengan komoditas-komoditas berisiko-hutan dalam rantai pasoknya. Risiko-risiko ini dapat terkait reputasi, regulasi dan/atau operasional dan bisa menimbulkan dampak-dampak finansial dan strategis yang besar bagi perusahaan. Hal ini termasuk peningkatan pada biaya operasional, jatuhnya reputasi merek dan bahkan aset-aset yang terlantar (*stranded assets*). Data CDP tahun 2017 menunjukkan bahwa perputaran uang yang bergantung pada komoditas-komoditas terkait dengan deforestasi mencapai AS\$ 941 milyar ⁵.



Kami juga untuk pertama kalinya melihat bagaimana perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumen, makanan dan minuman, dan bubur kertas dan kertas melaporkan deforestasi. Kajian kami dilakukan berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh perusahaan-perusahaan itu sendiri kepada program hutan CDP.

– Norges Bank Investment Management⁷



Pada tahun 2017 dan 2018, lebih dari 70% dari semua perusahaan yang melakukan pelaporan kepada CDP mengidentifikasi setidaknya satu risiko yang berhubungan dengan komoditas-komoditas yang memiliki risiko terkait hutan yang berpotensi menyebabkan suatu perubahan besar pada sisi operasional, pendapatan maupun biaya.

Risiko-risiko tersebut sudah mulai dirasakan. Pada tahun 2017, hampir sepertiga perusahaan-perusahaan global mengalami dampak yang berhubungan dengan komoditas terkait hutan seperti kerugian korporasi dan penurunan harga saham. Pada tahun 2016 nilai **IOI Corporation**, salah satu konglomerasi terbesar di Malaysia, jatuh hingga sekitar 18% setelah sertifikasi kelapa sawit berkelanjutannya dicabut untuk sementara dan membuatnya kehilangan beberapa pelanggan dari kalangan atas. Kejadian ini menghapus kapitalisasi pasar perusahaan tersebut hingga sekitar AS\$ 1,3 milyar.

Meskipun demikian, untuk mengambil tindakan efektif, perusahaan perlu memahami risiko-risiko deforestasi dengan lebih baik dalam rantai pasoknya dan menempatkan kebijakan-kebijakan, standar-standar dan sistem-sistem tata kelola yang sesuai. Mereka juga perlu memperkenalkan

perangkat-perangkat dan sistem-sistem yang sudah ada untuk mengatasi risiko-risiko deforestasi seperti sertifikasi, kemamputelusuran dan sistem-sistem pelibatan pemasok.

Permintaan informasi tentang hutan yang dimiliki CDP membawa perusahaan-perusahaan dalam suatu perjalanan yang diawali dengan menciptakan kesadaran melalui proses pengungkapan, sehingga menghasilkan berbagai wawasan dari data yang dilaporkan, dan pada akhirnya menuju aksi untuk mengatasi risiko-risiko deforestasi dan mewujudkan peluang-peluang bisnis sehubungan dengan pergeseran menuju praktik-praktik yang lebih berkelanjutan.

Fokus pada transparansi, kajian risiko, peluang, tata kelola dan implementasi memberikan suatu kerangka yang jelas untuk mengambil tindakan yang bisa diupayakan oleh perusahaan-perusahaan di segala tingkatan sektor kelapa sawit. Sistem pengungkapan CDP telah menunjukkan bahwa melalui penyediaan data tahunan, para investor dan perusahaan bisa lebih memahami, mengelola dan memitigasi risiko deforestasi dengan lebih baik sambil memanfaatkan berbagai peluang.



5. CDP 2017. From risk to revenue: the investment opportunity in addressing corporate deforestation.

6. <https://www.straitstimes.com/singapore/environment/how-to-fight-haze-three-times-a-day>

7. Norges Bank Investment Management. (2018) "Responsible Investment. Government Pension Fund Global No 5." https://www.nbim.no/contentassets/e1632963319146bbb040024114ca65af/responsible_investment_2018_web.pdf

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN PELAPORAN TERKAIT KELAPA SAWIT PADA TAHUN 2017 DAN 2018

Pada tahun 2017 dan 2018, masing-masing 93 dan 118 perusahaan yang memiliki kelapa sawit dalam rantai pasoknya memberikan tanggapan terhadap kuesioner hutan CDP. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan-perusahaan ini memberikan suatu potret ambisi untuk menghapuskan deforestasi dari rantai pasoknya yang mengandung kelapa sawit Indonesia dan aksi-aksi nyata yang diambil oleh perusahaan untuk memitigasi dampak-dampaknya terhadap hutan dan mengelola risiko bisnis. Laporan ini fokus pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi dan/atau membeli kelapa sawit Indonesia pada tahun-tahun tersebut.

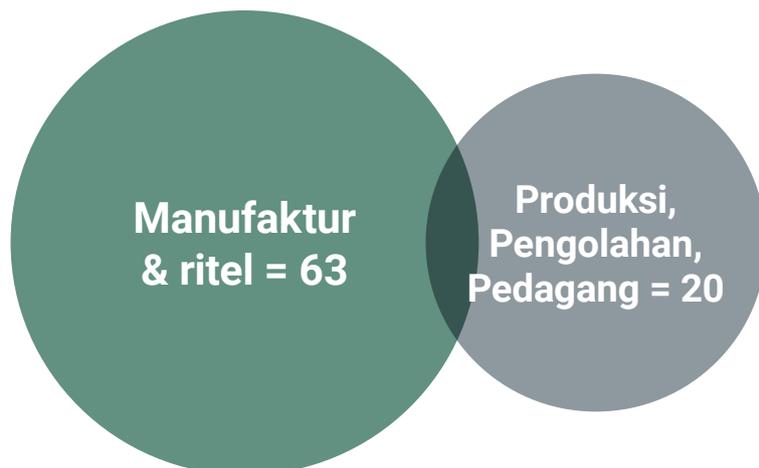
Data yang ditampilkan di bawah ini bersumber dari pengungkapan-pengungkapan 64 dan 69 perusahaan yang telah melaporkan bahwa mereka memproduksi dan/atau membeli kelapa sawit Indonesia masing-masing pada tahun 2017 dan 2018.

Kuesioner hutan CDP meminta perusahaan-perusahaan responden untuk mengindikasikan seluruh tahapan rantai pasok yang mereka terapkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus dan opsi-opsi tanggapan tergantung dari tahapan rantai pasok yang dipilih oleh suatu perusahaan. Dalam laporan ini, data kadang disajikan berdasarkan tahap rantai pasok. Pada tahun 2017 maupun 2018, sebagian besar (lebih dari 90%) perusahaan yang melaporkan kepada CDP teridentifikasi sebagai pengusaha

manufaktur dan ritel yang membuat atau menjual produk-produk yang mengandung kelapa sawit; beberapa diantaranya juga merupakan produsen, pengolah dan pedagang.

Biasanya, sekitar 15% pendapatan perusahaan dilaporkan tergantung pada kelapa sawit.

Distribusi perusahaan-perusahaan yang melakukan pelaporan di sepanjang tahapan rantai pasok dan tipe cakupan pendapatan yang tergantung pada kelapa sawit mencerminkan rantai nilai kelapa sawit global, yang terdiri atas perusahaan-perusahaan barang konsumen dalam jumlah besar dan perusahaan-perusahaan pengolah dan pedagang dalam jumlah yang jauh lebih kecil yang memiliki konsesi lahan untuk menanam kelapa sawit⁸.



Gambar 1. Pembagian antara perusahaan-perusahaan yang melakukan pelaporan pada tahun 2018 terkait dengan dimana mereka berada dalam rantai pasok

8. Pacheco P, Gnych S, Dermawan A, Komarudin H and Okarda B. (2017). "The palm oil global value chain: Implications for economic growth and social and environmental sustainability." Working Paper 220. Bogor, Indonesia: CIFOR.

KELAPA SAWIT MEMBAWA RISIKO YANG SIGNIFIKAN BAGI BISNIS

Selain menghambat usaha mengatasi perubahan iklim global dan sasaran pembangunan berkelanjutan, deforestasi terkait kelapa sawit juga membawa risiko-risiko yang signifikan bagi perusahaan.

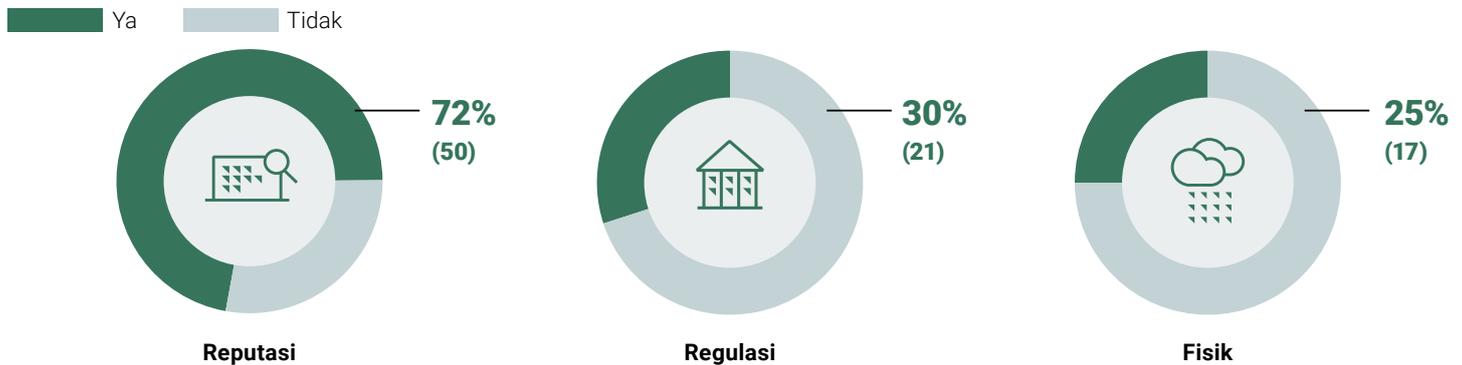
Pada tahun 2017 dan 2018, lebih dari 80% perusahaan-perusahaan pelapor yang memproduksi dan/atau membeli kelapa sawit dari Indonesia mengidentifikasi risiko-risiko terkait hutan yang memiliki potensi dampak finansial dan strategis terhadap bisnis mereka. Pada kedua tahun tersebut, lebih dari sepertiga perusahaan melaporkan bahwa mereka sudah mengalami dampak-dampak merugikan terkait hutan yang bisa diasosiasikan dengan kelapa sawit – 47% pada tahun 2017 dan 35% pada tahun 2018.

Risiko-risiko terkait reputasi diidentifikasi paling banyak dialami oleh (lebih dari 70%) perusahaan-perusahaan di kedua tahun tersebut secara relatif jika dibandingkan dengan risiko-risiko lainnya. Hal ini tidak mengejutkan

mengingat bahwa pengawasan LSM terhadap kaitan kelapa sawit dengan deforestasi tropis telah meningkatkan kesadaran masyarakat dan kekhawatiran konsumen mengenai kelapa sawit tidak hanya di Eropa dan Amerika Utara namun semakin banyak juga di pasar Asia.

Aeon, salah satu supermarket terbesar di Jepang, melaporkan bahwa perusahaan tersebut telah berkomitmen untuk memasok hanya kelapa sawit yang berkelanjutan untuk merek perusahaan tersebut pada tahun 2020. Di Cina, dalam 5 tahun terakhir telah terjadi pertumbuhan jumlah perusahaan yang bergabung dalam RSPO⁹.

Persentase perusahaan-perusahaan yang melaporkan masing-masing tipe risiko pada tahun 2018



Hampir sepertiga perusahaan pelapor (32%) melaporkan jatuhnya reputasi merek dagang sebagai dampak terkait hutan yang paling mungkin terjadi, sementara seperempat (25%) perusahaan khawatir mengenai penurunan pada permintaan atas produk dan layanan yang mereka berikan.

- “Kurangnya penanganan yang kuat pada isu-isu terkait hutan di L’Oréal bisa berujung pada tuduhan atas ketiadaan tanggung-jawab perusahaan sehingga mengorbankan planet (“laba di atas planet”) yang jelas-jelas bertentangan dengan etika bisnis. Perusahaan-perusahaan (selayaknya) semakin sulit melarikan diri ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang berkontribusi terhadap deforestasi dan memiliki dampak buruk terhadap planet”.
- “Suatu pergeseran dalam pola pikir pembelian konsumen ke arah produk-produk yang berkelanjutan telah menyebabkan penurunan

pada permintaan atas produk-produk utama yang dikembangkan oleh Firmenich, seperti produk-produk perawatan rumah yang mengandung kelapa sawit, minyak inti sawit dan turunan minyak sawit.”

Sementara itu, langkah kebijakan, seperti keputusan yang diambil Uni Eropa dalam melarang kelapa sawit untuk digunakan sebagai sumber bahan bakar nabati (biofuel), juga menimbulkan kekhawatiran bagi mereka yang beroperasi dalam rantai pasok kelapa sawit. **Pada tahun 2018, risiko-risiko terkait regulasi berada di peringkat kedua di antara risiko yang paling sering diidentifikasi oleh perusahaan-perusahaan pelapor.**

- “Neste Oyj menilai bahwa ketidakpastian regulasi terkait penggunaan minyak nabati (24% dari bahan baku terbarukan Neste pada tahun 2017), termasuk kelapa sawit untuk manufaktur bahan bakar nabati (biofuel), sebagai suatu risiko yang signifikan.”

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN SEDANG MELIBATKAN RANTAI PASOK MEREKA UNTUK MENGELOLA RISIKO

Untuk mengelola risiko-risiko yang signifikan tersebut, pada tahun 2018 perusahaan-perusahaan fokus terutama pada pelibatan pemasok (23%), meningkatkan penggunaan kelapa sawit yang dipasok secara berkelanjutan (16%) dan pelibatan dalam inisiatif multi pemangku kepentingan (*multi-stakeholder*) (16%)¹⁰. Pendekatan pelibatan pemasok yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang melakukan pelaporan adalah dengan mendorong sertifikasi (72%), diikuti dengan mendorong para pemasok untuk bekerja dengan kelompok *multi-stakeholder* dan menggunakan kuesioner pemasok tentang indikator lingkungan dan sosial (keduanya 60% pada tahun 2018)¹¹.

Mengingat ambisi-ambisi yang dinyatakan perusahaan-perusahaan pelapor untuk mengatasi deforestasi dalam rantai pasok mereka dan tingkat kematangan sektor kelapa sawit, kami menanyakan apakah usaha ini cukup. Untuk dengan efektif mengelola risiko dalam rantai pasok mereka, perusahaan-perusahaan hilir, seperti organisasi-organisasi pembeli skala besar, harus bertindak lebih jauh dari sekedar pelibatan untuk membantu para pemasok mengembangkan kapasitas mereka dalam memasok kelapa sawit berkelanjutan. **Namun, jumlah perusahaan manufaktur dan ritel yang menyediakan dukungan finansial dan teknis tersebut bagi para pemasok terhitung rendah** dan hanya meningkat sedikit antara tahun 2017 dan 2018, dari 5% menjadi 8% untuk dukungan finansial dan dari 15% menjadi 19% untuk dukungan teknis.

Yang mengkhawatirkan, proporsi perusahaan manufaktur dan ritel yang melaporkan bahwa mereka bekerja dengan pemasok langsungnya mengalami penurunan dari 93% pada tahun 2017 menjadi 84% pada tahun 2018. Persentase perusahaan manufaktur dan ritel yang terlibat langsung dengan pemasok tidak langsungnya mengalami penurunan dari 70% pada tahun 2017 menjadi 55% pada tahun 2018. Alasan atas penurunan tersebut tidak jelas namun mengingat kesuksesan Indonesia dalam mengurangi deforestasi pada tahun 2016 dan 2017, fokus baru pada pelibatan pemasok, peningkatan kapasitas dan investasi pada rantai pasok merupakan hal yang mendesak.

“Berkomitmen untuk menghapuskan deforestasi dari rantai pasoknya pada tahun 2020, **Marks and Spencer Group plc** menyadari bahwa kemampuannya terbatas dalam mengendalikan dan memengaruhi beberapa bagian dalam rantai pasoknya yang lebih kompleks. Namun, mereka

mengimplementasikan beberapa langkah seperti intervensi rantai pasok, wawasan pasar, keahlian teknis dan pendanaan sebagai perangkat-perangkat untuk melakukan transformasi. Kebijakan dapat diakses publik dan diterapkan diseluruh perusahaan, dilengkapi dengan standar-standar kinerja untuk kegiatan operasional langsung termasuk praktik-praktik terbaik bagi pemasok, pengadaan dan kontraktor.”

Investasi pada petani-petani sawit

Luas lahan petani sawit di Indonesia terhitung mencakup sekitar 41% dari total luas lahan kelapa sawit Indonesia, namun produktivitas pada lahan tersebut cenderung rendah. Pada tahun 2030, petani sawit diproyeksi akan mengelola sekitar 60% dari total wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pelibatan langsung dan pengembangan kapasitas petani sawit oleh para produsen, pengolah dan pedagang merupakan kunci untuk memperluas rantai pasok kelapa sawit yang bertanggung-jawab. Hal ini juga menawarkan berbagai peluang untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal dan memajukan Sasaran Pembangunan Berkelanjutan. Banyak produsen, pengolah dan pedagang, seperti **Musim Mas** dan **Wilmar**, yang telah melibatkan petani sawit. **Meskipun demikian, di tahun 2017 dan 2018, masing-masing 40% dan 50% dari produsen, pengolah dan pedagang tidak melibatkan para petani sawit.**

“**Musim Mas** berkolaborasi dengan International Finance Corporation melakukan percontohan suatu skema sertifikasi petani yang menysasar 12.000 petani sawit dengan melibatkan mereka dalam suatu jaringan penjangkauan rantai pasok. Program tersebut bertujuan untuk mewujudkan sertifikasi bagi 3.000 petani sawit dalam jangka waktu lima tahun selama implementasi program. Selain itu, Musim Mas sudah bekerja untuk mengimplementasikan Platform Layanan Penyuluhan (*Extension Service Platform*) bagi wilayah lansekap mereka untuk memberikan dukungan bagi para petani sawit independen dari rantai pasok pihak ketiganya.”

Tanggapan terbanyak dari perusahaan-perusahaan untuk mengatasi risiko di tahun 2018:

- ▼ Pelibatan pemasok (23%)
- ▼ Meningkatkan penggunaan kelapa sawit yang dipasok secara berkelanjutan (16%)
- ▼ Pelibatan dalam inisiatif-inisiatif multi-stakeholder (16%)

10. Data yang bisa diperbandingkan tidak tersedia untuk tahun 2017 karena pertanyaan ini tidak diajukan dengan cara yang sama.

11. Angka yang sama ditunjukkan pada tahun 2017 namun tidak secara langsung bisa diperbandingkan karena hanya ditanyakan kepada perusahaan manufaktur dan ritel mengenai pendekatan mereka dalam hal pelibatan pemasok; meskipun perusahaan-perusahaan tersebut mencakup 95% dari 64 perusahaan responden pada tahun tersebut. Dari kelompok ini, 74% mendorong sertifikasi, 56% mendorong bekerja dengan kelompok-kelompok multi-stakeholder, dan 59% memilih kuesioner pemasok tentang indikator-indikator lingkungan dan sosial.

12. DJP Statistik Perkebunan Indonesia; kelapa sawit 2014–2016 Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta (2015) p. 69

13. <https://www.iopri.org/wp-content/uploads/2017/10/WPLACE-17-1.1.-OIL-PALM-SMALLHOLDER-Bungaran-Saragih.pdf>



Kuesioner Rantai Pasok Hutan CDP

Kuesioner rantai pasok hutan CDP diluncurkan pada tahun 2017 untuk memungkinkan organisasi-organisasi pembeli skala besar untuk dapat mengelola dengan lebih baik risiko-risiko dan peluang-peluang terkait hutan yang mereka hadapi melalui pengungkapan para pemasok. Para anggota meminta para pemasoknya untuk melapor ke CDP dan pada tahun 2018, lebih dari 305 pemasok merespon permintaan ini, suatu lonjakan tajam dari sebelumnya hanya 88 pemasok di tahun 2017. Kabar baiknya, kebanyakan dari para pemasok ini berasal dari kawasan dengan risiko deforestasi yang tinggi: 68 pemasok, yang merespon, berasal dari Brazil, dan ada peningkatan keterlibatan dengan Indonesia dimana 50 pemasok, yang merespon, memproduksi dan/atau membeli kelapa sawit. Jumlah anggota Rantai Pasok Hutan telah tumbuh dari awalnya 8 menjadi 14 pada tahun 2018. Di Indonesia, Proyek CDP bernama *Power of Procurement* fokus untuk menghilangkan deforestasi dari rantai pasok kelapa sawit, sementara di Amerika Selatan, Eropa dan Cina proyek tersebut fokus pada deforestasi terkait aliran produk-produk ternak dan kedelai.

Meskipun masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki di beberapa perusahaan yang melakukan pelibatan pemasoknya dan jenis-jenis pelibatan, sebagian besar perusahaan telah mengimplementasikan sistem-sistem kemamputelusuran untuk melacak dan memonitor asal-usul bahan baku dalam rantai pasok mereka. Kemamputelusuran merupakan hal penting bagi perusahaan-perusahaan untuk memahami keterpaparannya terhadap risiko terkait hutan dan untuk mencapai komitmen-komitmen dan target-target mereka.

Kemamputelusuran

Pada tahun 2018, 94% perusahaan melaporkan bahwa mereka telah memiliki suatu sistem kemamputelusuran. 22% perusahaan hanya dapat menelusuri kelapa sawit mereka hingga ke negara asal. Lebih dari separuh (51%) dari semua perusahaan yang membeli kelapa sawit dari Indonesia melaporkan bisa menelusuri seluruh atau sebagian kelapa sawitnya kembali ke pabrik pengolahan dimana sawit tersebut diproses. Perusahaan-perusahaan tersebut umumnya bisa menelusuri sekitar 95% dari kelapa sawit mereka hingga ke pabrik pengolahan. Hanya 10% perusahaan yang bisa menelusuri kelapa sawit mereka hingga ke perkebunan.

Sangat sedikit perusahaan yang bisa menelusuri seluruh kelapa sawit mereka hingga ke pabrik pengolahan maupun perkebunan: pada tahun 2018, hanya 4% perusahaan yang bisa menelusuri 100% kelapa sawitnya hingga ke titik pabrik pengolahan; 4% lainnya bisa menelusuri 100% dari kelapa sawitnya hingga ke titik perkebunan.

“Untuk memastikan kemamputelusuran dalam rantai pasoknya, **Olam** meminta para pemasok dalam rantai pasok dan bagian operasional perdagangannya untuk memberikan koordinat GPS lokasi pabrik-pabrik pengolahan dimana pasokan mereka berasal. Pada tahun 2016, Olam bekerjasama dengan World Resources Institute (WRI) untuk secara independen mengkaji dan melakukan pemeringkatan pabrik-pabrik pengolahan yang teridentifikasi berdasarkan faktor-faktor risiko lingkungan untuk menyediakan informasi bagi kegiatan pemasokan yang berkelanjutan dan memprioritaskan pelibatan pemasok. Hasilnya mengidentifikasi dampak-dampak deforestasi di masa lampau dan masa depan pada hutan primer, lahan gambut, area lindung, hutan dengan tingkat kepadatan karbon tinggi dan area dimana terjadi kebakaran yang diasosiasikan dengan wilayah pemasokan suatu pabrik pengolahan dalam radius 50 km.”

22%

perusahaan hanya dapat menelusuri kelapa sawitnya hingga ke negara asal meskipun mereka biasanya mampu menelusuri 100% dari kelapa sawitnya hingga kesana.

51%

perusahaan bisa menelusuri kelapa sawitnya hingga ke pabrik pengolahan dan mereka biasanya mampu menelusuri 95% dari kelapa sawitnya hingga kesana.

10%

perusahaan bisa menelusuri kelapa sawitnya hingga ke perkebunan dimana sawit tersebut ditumbuhkan, dan mereka biasanya mampu menelusuri 75% dari kelapa sawitnya hingga kesana.

AMBISI KORPORASI SEMAKIN MENGUAT

Lebih dari 80% perusahaan melaporkan komitmen publik untuk mengurangi atau menghilangkan deforestasi dan/atau degradasi dari operasional langsung dan/atau rantai pasoknya pada tahun 2017 dan 2018. Kualitas komitmen-komitmen ini bervariasi. Komitmen yang berkualitas biasanya menyertakan target-target yang disertai dengan tenggat waktu, kriteria praktik terbaik lingkungan, sosial dan tata kelola, rencana implementasi bertahap dan sistem pemantauan dan pelaporan yang transparan.

Jumlah perusahaan-perusahaan pelapor yang memiliki komitmen nol deforestasi dengan disertai tenggat waktu telah meningkat dari 50% pada tahun 2017 menjadi 57% pada tahun 2018.

Untuk menunjukkan kepemimpinan, CDP mensyaratkan perusahaan-perusahaan menetapkan komitmen yang:

- ▼ menyertakan komitmen nol deforestasi dengan tenggat waktu (antara 2017 dan 2018 kriteria kepemimpinan CDP ditingkatkan dari nol-net menjadi nol-bruto deforestasi);
- ▼ tidak menyertakan konversi lahan konservasi, wilayah dengan nilai konservasi tinggi (*high conservation value/ HCV*), wilayah dengan stok karbon tinggi (*high carbon stock/ HCS*) dan lahan gambut; dan
- ▼ mensyaratkan persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan (PADIATAPA) dari masyarakat setempat terhadap aktivitas pemanfaatan lahan yang berdampak terhadap mereka.

Berita baiknya, data kami menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan telah menunjukkan kemajuan dalam hal penetapan komitmen yang berarti: **jumlah perusahaan yang telah mengintegrasikan kriteria yang lebih ketat ini ke dalam komitmen mereka telah meningkat dari 25% pada tahun 2017 menjadi 41% pada tahun 2018.** Data CDP menunjukkan bahwa implementasi komitmen cenderung dilakukan

apabila komitmen perusahaan tersebut bersifat konkrit, bisa dijalankan dan memiliki cakupan yang didefinisikan dengan jelas. Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi target-target disertai tenggat waktu dan memiliki strategi-strategi implementasi khusus biasanya memiliki sistem-sistem kepatuhan dan kemamputelusuran dan terlibat secara aktif dengan para pemasok maupun para petani sawit¹⁴.

Pada tahun 2018, lebih dari 80% perusahaan melaporkan target-target kuantitatif untuk meningkatkan produksi dan/atau konsumsi yang berkelanjutan terhadap kelapa sawit.

Target-target tersebut memungkinkan perusahaan-perusahaan, investor dan para pemangku kepentingan lainnya untuk menelusuri kemajuan terhadap berbagai komitmen dan transisi menuju penatalayanan hutan. Target yang paling banyak dilaporkan pada tahun 2018 berkaitan dengan peningkatan volume kelapa sawit yang dicakup dalam skema sertifikasi pihak ketiga dan/atau meningkatkan kemamputelusuran kelapa sawit.

▼ **“Barry Callebaut AG** meluncurkan gerakan *Forever Chocolate* (Selamanya Coklat) pada bulan November 2016, yang bertujuan untuk mempromosikan coklat berkelanjutan sebagai norma pada tahun 2025. Mereka menetapkan target 100% kelapa sawit tersertifikasi berkelanjutan (termasuk *credits*) pada tahun 2020 dan 100% kelapa sawit yang digunakan dalam produk-produk mereka telah memiliki sertifikasi fisik berkelanjutan (baik dengan sistem *mass balance* maupun *segregated*) pada tahun 2022.”

Pada tahun 2018, **86% perusahaan-perusahaan yang memasok kelapa sawit dari Indonesia melaporkan pengawasan tingkat dewan terhadap isu-isu terkait hutan dalam organisasi mereka, suatu peningkatan yang menggembirakan dari tahun lalu, dimana hanya 69% perusahaan mengimplementasikan langkah ini.** Tata kelola di tingkat tertinggi organisasi merupakan suatu indikator yang jelas bahwa risiko dan respon terhadap deforestasi sudah menjadi prioritas. Untuk mencapai ambisi korporasi yang berangkat dari komitmen-komitmen deforestasi nol, perusahaan tersebut harus memiliki dukungan kepemimpinan dari level senior.



Jumlah perusahaan yang memiliki komitmen yang disertai tenggat waktu, nol-bruto atau nol-net deforestasi, HCV, HCS & PADIATAPA tumbuh dari 25% menjadi 41%

Dibawah Kebijakan Kelapa Sawit tahun 2015 yang ditetapkannya, semua kelapa sawit yang digunakan **Danone** harus memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini: bisa ditelusuri hingga ke perkebunan dimana kelapa sawit tersebut diproduksi; didatangkan dari perkebunan-perkebunan yang ekspansinya tidak mengancam hutan maupun lahan gambut sedangkak apapun yang merupakan HCV dan HCS; didatangkan dari perkebunan-perkebunan yang menghormati hak-hak masyarakat adat dan komunitas lokal termasuk prinsip-prinsip PADIATAPA dan hak-hak para pekerja.

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN TERUS BERINVESTASI PADA SERTIFIKASI PIHAK KETIGA UNTUK KELAPA SAWIT

Tahun ini, 86% perusahaan melaporkan bahwa kelapa sawitnya telah tercakup dalam skema sertifikasi pihak ketiga. Meskipun demikian, hanya 41% melaporkan bahwa sertifikasi pihak ketiga mencakup 100% dari total volume kelapa sawit yang diproduksi maupun digunakan.

Ini adalah peningkatan tipis dibandingkan tahun 2017, dimana hanya 35% perusahaan melaporkan bahwa skema sertifikasi pihak ketiga sudah mencakup 100% dari total volume konsumsi produksi. Meskipun demikian, untuk mencapai 100% sertifikasi pihak ketiga terhadap kelapa sawitnya, perusahaan-perusahaan sebagian besar mengandalkan kombinasi campuran dari berbagai jenis sertifikasi dengan tingkat kepastian yang berbeda-beda. Sertifikasi RSPO, terutama RSPO *Mass Balance* (yang mencampurkan kelapa sawit dari sumber yang tersertifikasi dengan kelapa sawit biasa dalam seluruh rantai pasok) adalah yang paling sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang melapor¹⁵.

Meskipun sertifikasi masih kontroversial dan tidak memberikan jaminan pada setiap kriteria yang dimiliki oleh suatu perusahaan atas pasokannya, sertifikasi masih merupakan suatu perangkat

penting untuk bertransisi menuju industri kelapa sawit yang berkelanjutan. Misalnya, standar *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), yang pada saat ini diwajibkan bagi produsen dan pengolah kelapa sawit Indonesia, bisa diperluas ke petani sawit.

Pada bulan Agustus 2018, 90 investor institusi dengan nilai aset total AS\$ 6,7 triliun melayangkan sebuah surat kepada RSPO yang menuntut agar sektor kelapa sawit memperkuat praktik-praktik keberlanjutannya, termasuk mendesak pengadopsian standar-standar Pendekatan Stok Karbon Tinggi / *High Carbon Stocks Approach* (HCSA) yang lebih ketat¹⁶. Dalam tanggapannya terhadap hal ini dan seruan dari banyak pihak lainnya, pada bulan November 2018, RSPO secara resmi mengadopsi HCSA ke dalam Prinsip dan Kriteria / *Principles and Criteria* (P&Cs) barunya¹⁷.



Sejak tahun 2010, 100% dari minyak kelapa sawit olahan yang dibeli oleh **L'Oréal** sudah tersertifikasi standar-standar RSPO, mengikuti skema sertifikasi *Segregated* (SG) yang terperinci, yang merupakan salah satu sertifikasi yanguntutannya paling tinggi. Sehubungan dengan turunan kelapa sawit, yang juga sudah 100% tersertifikasi sejak tahun 2012, L'Oréal telah meningkatkan jumlah pembelian kelapa sawit tersertifikasi skema *Mass Balance*, hingga mencapai 51% pada akhir 2017 (dibandingkan 34% pada tahun 2016). Sisanya tercakup dalam model RSPO *Book and Claim*, termasuk sebagian kecil sertifikat RSPO *Next*.



15. <https://rspo.org/certification/supply-chains>

16. <https://news.mongabay.com/2018/08/rspo-must-ban-deforestation-say-investors-representing-6-7t-in-assets/>

17. <https://rspo.org/resources/certification/rspo-principles-criteria-certification>



LANGKAH KE DEPAN

Pada tahun 2018, 45% perusahaan melaporkan bahwa kerumitan rantai pasok merupakan salah satu tantangan utama untuk menghindari risiko-risiko terkait hutan baik dalam operasional langsung maupun bagian-bagian lain dalam rantai pasok perusahaan. Kerumitan ini membuat kemamputelusuran sangat sulit dilakukan bagi perusahaan-perusahaan yang langsung menghadapi para konsumen sehingga paling rentan terhadap risiko terkait reputasi. Peningkatan pelibatan dan kolaborasi dengan pemasok, transparansi yang lebih besar dan kualitas data yang lebih baik merupakan langkah-langkah yang diidentifikasi oleh perusahaan yang dapat memperbaiki kemampuan untuk menjawab risiko deforestasi. Banyak merek-merek besar yang pada saat ini mencari pendekatan yurisdiksi dan lansekap terhadap pemasokan komoditas dari Indonesia dan di tempat-tempat lain. Pendekatan ini memiliki potensi yang sangat besar, namun masih pada tahap percontohan.

Langkah-langkah dan investasi tambahan masih dibutuhkan untuk memperkuat tindakan terhadap rantai pasok, terutama untuk mengembangkan kapasitas produsen dan unit usaha kecil dan menengah. Hal ini sangat penting mengingat pentingnya kontribusi para petani sawit dalam produksi kelapa sawit di Indonesia, juga untuk menghindari terbentuknya dua kelompok pasar (*two-tier market*). Mengadvokasi peningkatan sertifikasi dalam rantai pasok harus didampingi oleh dukungan teknis dan finansial yang memadai bagi produsen-produsen hulu untuk mendorong produktivitas dan kapasitas untuk mengimplementasikan praktik yang berkelanjutan dan merealisasikan sektor kelapa sawit yang bebas deforestasi.

INDIKATOR-INDIKATOR UTAMA DARI KUESIONER HUTAN CDP

Pengungkapan	2017		2018	
Total Responden	211		239	
Perusahaan-perusahaan yang diminta merespon melalui program Investor (Umum)	838		1115	
Tingkat respon	25%		21%	
Perusahaan yang melaporkan memproduksi, menggunakan dan/atau menjual kelapa sawit Indonesia				
Total Responden	64		69	
Responden non-publik	19	30%	21	30%
Responden publik	45	70%	48	70%
Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi, pemrosesan dan perdagangan (PPT)	20	31%	20	29%
Perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur dan ritel (MR)	61	95%	63	91%
Perusahaan yang mengungkapkan data produksi dan/atau konsumsi	45	70%	57	83%
Asesmen risiko				
Perusahaan yang memiliki proses kajian risiko yang mencakup operasi langsung dan rantai pasok	58	91%	62	90%
Perusahaan yang mengkaji risiko lebih dari enam tahun	12	19%	26	38%
Perusahaan yang memiliki proses kajian yang mencakup operasi langsung dan rantai pasok & mengkaji risiko lebih dari enam tahun		Tidak tersedia – pertanyaan baru sejak 2018	18	26%
Perusahaan yang menyertakan perubahan-perubahan pada ketersediaan dan kualitas komoditas dengan risiko hutan dalam kajian risiko mereka	62	97%	51	74%
Risiko dan peluang				
Perusahaan yang mengakui risiko	58	91%	57	83%
Perusahaan yang mengidentifikasi peluang	59	92%	56	81%
Perusahaan yang pernah mengalami dampak buruk terkait komoditas dengan risiko terkait hutan	30	47%	24	35%

Tatakelola				
Perusahaan yang memiliki pengawasan tingkat dewan terhadap isu-isu deforestasi	44	69%	59	86%
Perusahaan yang memiliki komitmen nol deforestasi yang disertai tenggat waktu	32	50%	39	57%
Perusahaan yang memiliki komitmen nol (bruto/net) deforestasi yang komprehensif (termasuk perusahaan yang memiliki komitmen nol (bruto/net) deforestasi dengan disertai tenggat waktu dan mempertimbangkan HCV atau menghindari wilayah lahan konservasi, HCS, atau tidak mengkonversi lahan gambut dan PADIATAPA)	16	25%	28	41%
Perusahaan dengan kebijakan keberlanjutan berdasarkan komoditas yang komprehensif (Kebijakan berdasarkan komoditas yang meliputi kriteria nol (bruto/net) deforestasi, HCV atau menghindari wilayah lahan konservasi, HCS atau tidak mengkonversi lahan gambut dan PADIATAPA)	26	41%	36	52%
Standar-standar				
Perusahaan dengan jumlah komoditas tersertifikasi lebih dari 90%	27	42%	31	45%
Perusahaan yang memiliki standar-standar produksi	11	55%	6	30%
Manufaktur dan ritel dengan standar-standar pengadaan dan audit bagi para pemasoknya	25	41%	34	54%
Pelibatan Pemasok				
Produsen, pengolah, pedagang yang bekerja dengan petani sawit	12	60%	10	50%
Manufaktur dan ritel yang bekerja dengan pemasok langsung dan tidak langsung	43	70%	35	56%
Manufaktur dan ritel yang bekerja dengan pemasok langsung	57	93%	53	84%
Manufaktur dan ritel yang bekerja dengan pemasok tidak langsung	43	70%	35	56%
Manufaktur dan ritel yang menjalankan lokakarya dan pelatihan bagi para pemasoknya	25	41%	24	38%
Manufaktur dan ritel yang menyediakan dukungan finansial bagi para pemasoknya	3	5%	5	8%
Manufaktur dan ritel yang menyediakan dukungan teknis bagi para pemasoknya	9	15%	12	19%

SKOR KELAPA SAWIT CDP BAGI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG DITAMPILKAN DALAM LAPORAN INI

Seperti kuesioner-kuesioner iklim dan ketahanan air CDP, kuesioner hutan kami memiliki suatu metodologi tersendiri yang menerapkan skor terhadap tanggapan-tanggapan yang diberikan berdasarkan empat tingkatan: pengungkapan, kesadaran, manajemen dan kepemimpinan. Skor hutan CDP berupaya untuk memberikan nilai bagi perusahaan-perusahaan atas upaya-upayanya untuk menghapuskan deforestasi yang didorong oleh komoditas dari rantai nilainya. Skor tersebut memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap risiko-risiko terkait deforestasi, sambil mengidentifikasi dan terlibat dengan perusahaan-perusahaan lain dalam rantai nilai mereka yang pada saat ini belum melakukan aksi.

Skor diberikan bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan secara terbuka, 21 perusahaan memberikan tanggapan secara tertutup.

Tidak diberi skor – informasi yang diberikan tidak cukup untuk menerima skor.

Daftar perusahaan dengan nilai A pada komoditas kelapa sawit 2019

Nama Perusahaan	Negara	Skor Kelapa Sawit CDP 2018
Beiersdorf AG	Jerman	A
FIRMENICH SA	Swiss	A
FUJI OIL HOLDINGS INC.	Jepang	A
L'Oréal	Perancis	A

Nama Perusahaan	Negara	Skor Kelapa Sawit CDP
Archer Daniels Midland	Amerika Serikat	C
Aryzta AG	Swiss	Tidak diberi skor
Associated British Foods	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	D
Avon Products, Inc.	Amerika Serikat	D
Barry Callebaut AG	Swiss	B
Bunge	Amerika Serikat	B-
Campbell Soup Company	Amerika Serikat	B-
Cargill	Amerika Serikat	C
Carrefour	Perancis	B-
Colgate Palmolive Company	Amerika Serikat	B
Compass	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	B-
Croda International	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	A-
Danone	Perancis	A-
Dunkin' Brands Group	Amerika Serikat	C
Flowers Foods Inc	Amerika Serikat	C
Fonterra Co-operative Group	Selandia Baru	Tidak diberi skor

Nama Perusahaan	Negara	Skor Kelapa Sawit CDP
General Mills Inc.	Amerika Serikat	A-
George Weston Limited	Kanada	C
H&M Hennes & Mauritz AB	Swedia	C
J Sainsbury Plc	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	D
Jerónimo Martins SGPS SA	Portugal	A-
KAO Corporation	Jepang	A-
Kellogg Company	Amerika Serikat	A-
KOSE Corporation	Jepang	Tidak diberi skor
Marks and Spencer Group plc	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	B
Mars	Amerika Serikat	B
McCormick & Company, Incorporated	Amerika Serikat	C
McDonald's Corporation	Amerika Serikat	D
Neste Oyj	Finlandia	A-
Olam International	Singapura	B
Oriflame Cosmetics AB	Swedia	B
Orkla ASA	Norwegia	C
PepsiCo, Inc.	Amerika Serikat	A-
PT Musim Mas	Singapura	B
Reckitt Benckiser	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	A-
Sodexo	Perancis	C
Solvay S.A.	Belgia	C
Symrise AG	Jerman	A-
Tesco	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	B-
The Kraft Heinz Company	Amerika Serikat	B-
Unilever plc	Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara	A-
Wilmar International Limited	Singapura	B-
Woolworths Holdings Ltd	Afrika Selatan	B
Yum! Brands, Inc.	Amerika Serikat	B

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi:

CDP Forests

Sultana Bashir

Director, Forests (Maternity Cover)
sultana.bashir@cdp.net

Rini Setiawati

Manager, Indonesia Power of Procurement Project
rini.setiawati@cdp.net

Jillian Gladstone

Senior Manager, Forests
jillian.gladstone@cdp.net

Viera Ukropcova

Senior Projects Officer, Forests
viera.ukropcova@cdp.net

CDP Communications

Media@cdp.net

CDP Worldwide

Level 4
60 Great Tower Street
London EC3R 5AD
Tel: +44 (0) 20 3818 3900
www.cdp.net

Laporan ini didukung oleh: